

**PENGARUH STATUS SOSIAL EKONOMI DAN JENIS KELAMIN
TERHADAP LITERASI KEUANGAN (STUDI EKSPERIMEN PADA
PELAKU UMKM DI MADIUN)**

Herman Ahmadi

Lilie Nur Sulistyowati

Program Studi Akuntansi-Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas PGRI Madiun

ABSTRACT

Financial intelligence is the key to one's success in managing finances. the application of correct financial management, is expected to be able to get maximum benefits from the money they have, bills that swell and the ability to pay low will cause bad credit. The phenomenon of high non-performing loans shows that the financial literacy of some people, especially SME is low. The objectives of this study are (1) To examine the effect of Financial Literacy on SME in Madiun on high or low socio-economic status, (2) Test the influence of Financial Literacy on SME players in Madiun on male SME actors or female SME actors, (3) Test influences Financial Literacy in SME in Madiun for SME business men with high socioeconomic status compared to female SME with low economic social status, (4) Testing the influence of Financial Literacy on SME entrepreneurs in Madiun for SME Women with socioeconomic status high compared to male SME actors with low socioeconomic status. This study used an experiment 2x2 between subjects. Laboratory experiments namely Experiments were designed using two, namely: socio-economic status (High, low) and Gender (male, female). Participants were SME in Madiun city with 50 business units in processed food production, experimental furniture samples using random sampling, to classify subjects into experimental groups or control groups. As a result there were significant differences between male and female financial literacy, there were influences significant between high social status and low social status on financial literacy, men have a higher average financial literacy compared to women, men with high social status are higher than women with low social status evidenced by (mean = 20,7368) higher than the low social status (mean = 18.0833), women with high social status are higher than male gender with low social status as evidenced by men having an average financial literacy (mean=20.6154) higher than women (mean=18.0833).

Keywords: *socioeconomic status, gender, financial literacy*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Kecerdasan financial merupakan kunci sukses seseorang didalam mengelola keuangan terutama asset pribadi ,sehingga tidak terjebak ke dalam pola hidup konsumtif yang tidak sesuai dengan kemampuan pendapatan dan kondisi keuangan yang bisa berakibat fatal. Dengan menerapkan cara pengelolaan keuangan yang benar, maka seseorang diharapkan bisa mendapatkan manfaat

yang maksimal dari uang yang dimilikinya. Pola hidup konsumtif yang tidak proporsional juga mengakibatkan tagihan yang membengkak akibat dari system bunga berbunga ,tagihan-tagihan yang membengkak dan kemampuan bayar yang rendah menyebabkan kredit macet.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat, rasio kredit bermasalah atau *Non Performing Loan (NPL)* gross bank umum per akhir Juli 2016 sudah mencapai 3,18 persen. Rasio ini meningkat dibandingkan bulan sebelumnya yang sebesar 3,05 persen. Kenaikan rasio NPL ini menimpa hampir seluruh bank, termasuk bank-bank besar. Kredit bermasalah juga terjadi di segmen UMKM mencapai Rp 35,32 triliun per Agustus 2016. Buktinya, rasio kredit bermasalah atau *non performing loan (NPL)* UMKM kian mendekati ambang bahaya 5%. Menurut data terbaru Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Rasio NPL kredit UMKM tersebut naik dibandingkan akhir tahun lalu yang sebesar 4,02%. Secara nominal kredit macet sektor UMKM mencapai Rp 29,79 triliun.

Menurut kelompok bank, kredit macet UMKM per Agustus 2016 menumpuk di bank milik pemerintah dengan kontribusi NPL senilai Rp 17,59 triliun. Jumlah tersebut setengah dari total kredit macet sektor UMKM. Dari sisi jenis penggunaan, kredit modal kerja para pebisnis UMKM membukukan kredit bermasalah sebesar Rp 26,41 triliun. Alhasil, bank penguasa pasar UMKM menahan diri untuk menyalurkan kredit UMKM.

Fenomena tingginya kredit bermasalah menunjukkan bahwa literasi keuangan sebagian masyarakat kita khususnya UMKM ,sebagaimana yang dinyatakan pada cetak biru Edukasi Masyarakat di bidang perbankan bahwa "*baseline survey* tingkat literasi dan pemahaman masyarakat terhadap produk keuangan dan Perbankan memberikan kesimpulan bahwa edukasi kepada masyarakat dibidang keuangan dan Perbankan sangat diperlukan ,Literasi keuangan menjadi kebutuhan dasar bagi setiap orang agar kesulitan keuangan bukan hanya semata masalah rendahnya pendapatan *miss management* dalam penggunaan kredit ,tidak adanya perencanaan keuangan,dan keterbatasan financial dapat menimbulkan stress dan kepercayaan diri rendah serta berujung pada kebangkrutan usaha ,kemampuan memiliki literasi keuangan adalah hal penting untuk mejadikan kehidupan yang sejahtera dan berkualitas ,lebih lanjut bahwa literasi keuangan juga memungkinkan pelaku untuk memiliki kemampuan membaca, menganalisis, mengelola dan mengkomunikasikan kondisi keuangan personal (*personal financial*) yang merupakan kunci menjadi pelaku usaha yang cerdas. Keberhasilan atau kegagalan seseorang dalam mengelola keuangan personalnya sangat ditentukan oleh tingkat literasi keuangan yang dimilikinya.

Literasi keuangan juga dilatar belakangi oleh pengetahuan, pekerjaan , jabatan sosial orang tua serta dapat mempengaruhi sikap seseorang dalam melakukan kegiatan belanja, menabung, investasi, kredit, penganggaran, dan pengelolaan keuangan. Menurut (Ahmadi, 2007) status sosial ekonomi orang

tua mempunyai pengaruh terhadap tingkah laku dan pengalaman anak-anaknya seperti dalam penelitian Lestari (2010) yang menyatakan bahwa status sosial ekonomi berpengaruh positif terhadap sikap rasional individu dalam ekonomi. Pengembangan literasi finansial sangat terkait dengan aktivitas yang dilakukan seseorang yang berhubungan dengan penggunaan uang. Ahmadi (2007) mengungkapkan bahwa status sosial ekonomi orang tua mempunyai pengaruh terhadap tingkah laku dan pengalaman anak-anaknya. Namun hasil penelitian (Widayati, 2012) ini tidak mendukung pengalaman dalam kehidupan ekonomi sehari-hari khususnya dalam hal keuangan tidak memberikan makna yang berarti bagi perubahan sikap individu tentang keuangan. Individu dengan status sosial ekonomi orang tua yang tinggi, dapat memiliki sikap bahwa mereka dapat memperoleh uang dengan mudah dan mereka dapat memiliki apapun yang mereka inginkan. Individu yang memiliki status sosial ekonomi rendah mampu menerapkan hidup hemat dan lebih berhati-hati dalam masalah keuangan.

Berdasarkan Survei Nasional Literasi Keuangan Indonesia yang dilakukan pada tahun 2013 (www.sikapuangmu.ojk.go.id), diketahui bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia yang tergolong *well literate* hanya sebesar 21,8%, *sufficient literate* sebesar 75,69%, *less literate*, sebesar 2,06% dan *not literate* sebesar 0,41%. Disisi lain, minimnya kemampuan dalam merencanakan sistem keuangan, peneliti terdahulu Lusardi dan Mitchell (2006, 2008, 2009) mengemukakan bahwa perbedaan jenis kelamin mempengaruhi sistem pengambilan keputusan keuangan. Orton (2007) memperjelas bahwa literasi keuangan menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan seseorang karena literasi keuangan merupakan aplikasi dalam pembuatan keputusan keuangan yang terinformasi, Danes dan Hira (1987) menunjukkan bahwa pria memiliki pengetahuan yang lebih tinggi dibidang asuransi dan personal kredit, akan tetapi wanita memiliki pengetahuan yang lebih tinggi dalam hal financial manajemen secara keseluruhan, Volpe, Chen, and Pavlicko (1996) bahwa pria memiliki pengetahuan dalam bidang investasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan wanita, Mandell (2008), Cole dkk. (2008), Worthington (2004), Chen dan Volpe (1998), Lusardi dan Mitchell (2006, 2008), Almenberg dan Säve-Söderbergh (2011), Monticone (2009) menunjukkan bahwa laki-laki dibanding perempuan lebih tinggi tingkat literasi keuangannya. Atkinson dan Messy (2012) dari OECD menunjukkan bahwa perempuan memiliki tingkat pengetahuan keuangan dan behavior yang lebih rendah dibanding dengan laki-laki dan memiliki tingkat sikap keuangan yang lebih tinggi dibanding laki-laki.

Penelitian mengenai literasi keuangan untuk pelaku usaha UMKM masih relatif jarang dilakukan di Indonesia. Sebagian besar penelitian hanya melihat hubungan atau pengaruh literasi keuangan individu ataupun keluarga padahal UMKM memiliki peran signifikan bagi pembangunan ekonomi suatu negara, Keberadaan UMKM berkontribusi dalam pengentasan kemiskinan melalui lapangan kerja, dari fenomena dan gap research penelitian diatas maka penelitian

eksperimen dipandang perlu karena sulitnya untuk menemukan pelaku UMKM yang memiliki literasi keuangan dan perencanaan keuangan dengan baik serta untuk menunjukkan hubungan kausal dan membangun teori yang kuat tentang pendorong atau penghambat literasi keuangan pada pelaku UMKM. Hal ini memungkinkan untuk memperoleh hasil penelitian dengan validitas internal tinggi, untuk itu maka peneliti mengambil judul "Pengaruh Status Sosial Ekonomi, Jenis kelamin terhadap Literasi Keuangan Studi Eksperimen pada Pelaku UMKM di Madiun".

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Apakah literasi keuangan pada pelaku usaha UMKM di Madiun lebih dipengaruhi pada status sosial ekonomi tinggi atau rendah?
- b. Apakah literasi keuangan pada pelaku usaha UMKM di Madiun lebih dipengaruhi pada pelaku UMKM laki-laki atau pelaku UMKM wanita?
- c. Apakah pelaku usaha UMKM laki-laki dengan status sosial ekonomi yang tinggi lebih mempengaruhi Literasi Keuangan pada pelaku UMKM di Madiun dibandingkan pelaku UMKM wanita dengan status sosial ekonomi yang rendah?
- d. Apakah pelaku UMKM Wanita dengan status sosial ekonomi yang tinggi lebih mempengaruhi Literasi Keuangan pada pelaku UMKM di Madiun dibandingkan pelaku UMKM laki-laki dengan status sosial ekonomi yang rendah?

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menguji pengaruh Literasi Keuangan pada pelaku UMKM di Madiun pada status sosial ekonomi tinggi atau rendah.
- b. Menguji pengaruh Literasi Keuangan pada pelaku UMKM di Madiun pada pelaku UMKM laki-laki atau pelaku UMKM wanita.
- c. Menguji pengaruh Literasi Keuangan pada pelaku UMKM di Madiun pada pelaku UMKM laki-laki dengan status sosial ekonomi yang tinggi dibandingkan pelaku UMKM wanita dengan status sosial ekonomi yang rendah.
- d. Menguji pengaruh Literasi Keuangan pada pelaku UMKM di Madiun pada pelaku usaha UMKM Wanita dengan status sosial ekonomi yang tinggi dibandingkan pelaku usaha UMKM pria dengan status sosial ekonomi yang rendah.

B. Tinjauan Pustaka

1. Literasi Keuangan

The Association of chartered certified Accountant (2014) merumuskan bahwa konsep literasi keuangan mencakup pengetahuan mengenai konsep keuangan,

kemampuan memahami komunikasi mengenai konsep keuangan, kecakapan mengelola keuangan pribadi atau perusahaan dan kemampuan melakukan keputusan keuangan dalam situasi tertentu. Lusardi (2012) menyatakan bahwa literasi keuangan terdiri dari sejumlah kemampuan dan pengetahuan mengenai keuangan yang dimiliki oleh seseorang untuk mampu mengelola atau menggunakan sejumlah uang untuk meningkatkan taraf hidupnya.

Dari sudut pandang penyedia jasa keuangan, literasi keuangan yang baik akan memberikan informasi yang memadai mengenai produk, pemahaman resiko pada pelanggan, dan efisiensi biaya. Sedangkan dari sudut pandang pemerintah, dengan adanya literasi keuangan yang baik pada masyarakat maka pemerintah dapat memperoleh pemasukan pajak dengan maksimal untuk pengembangan infrastruktur dan fasilitas pelayanan publik.

Atkinson dan Messy (2012) dari OECD menyatakan bahwa literasi keuangan merupakan kombinasi dari pengetahuan keuangan (*financial knowledge*), sikap keuangan (*financial attitude*), dan perilaku keuangan (*financial behavior*). Pengetahuan keuangan (*Financial knowledge*) adalah pemahaman istilah dan konsep keuangan yang diperlukan untuk digunakan sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat (Bowen, 2003). Sikap keuangan adalah aplikasi prinsip-prinsip keuangan untuk menciptakan dan pemelihara nilai melalui pembuatan keputusan dan pengelolaan sumber daya sebaik-baiknya (Rajna, 2011). Perilaku keuangan (*financial behavior*) didefinisikan sebagai perilaku manusia dalam hubungannya dengan pengelolaan uang (Xiao, 2009).

2. Pengukuran Literasi Keuangan

Literasi keuangan dicerminkan oleh pengetahuan dan kemampuan seseorang secara kognitif mengenai keuangan. Kemampuan dalam literasi keuangan dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan pengetahuan keuangan yang dimiliki dalam membuat keputusan. PISA (2010) menjelaskan kemampuan dalam literasi keuangan merupakan proses kognitif yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan siswa untuk mengenali dan menerapkan konsep-konsep yang relevan dengan keuangan. Remund (2010) menyatakan empat hal yang paling umum dalam literasi keuangan adalah pemahaman penganggaran, tabungan, pinjaman dan investasi, sedangkan menurut Heilgert, et al (Klien, 2009) dalam survei nasional tentang keuangan konsumen ada empat variabel yaitu : *cash-flow management, credit management, savings, and investment practices*. Literasi keuangan adalah gambaran kemampuan menggunakan dan mengelola keuangan. Variabel literasi keuangan secara lebih luas mengukur kemampuan seseorang berkaitan dengan pemahaman mengenai nilai tukar uang, fitur jasa layanan keuangan, pencatatan keuangan, sikap dalam mengeluarkan keuangan (ASIC, 2003:94; Giregor, 2006:32). Menurut Widayat (2010:76) literasi keuangan diukur dengan:

- a. Menyusun/merencanakan anggaran penghasilan yang akan diterima
- b. Menyusun/merencanakan anggaran biaya yang akan dikeluarkan
- c. Kepatuhan terhadap rencana anggaran Pengeluaran

- d. Pemahaman atas nilai riil uang
- e. Pemahaman nilai nominal uang
- f. Pemahaman tentang inflasi

3. Status Sosial Ekonomi

Tingkat literasi keuangan masyarakat atau kelompok masyarakat berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan ini disebabkan, salah satunya, karena adanya perbedaan karakteristik sosial ekonomi atau banyak peneliti yang menyebutnya dengan karakteristik demografi.

Orang tua dari kelas menengah rendah cenderung lebih keras/lebih permisif dalam mengasuh anak (Hurlock, E,B 2002). penelitian Wahyono (2001) mengungkapkan bahwa tingkat rasionalitas, moralitas, gaya hidup, efektivitas dalam aktifitas produktif, efisiensi dalam aktivitas konsumtif, dan intensitas pendidikan ekonomi di lingkungan keluarga secara signifikan berbeda antara kelompok masyarakat dengan status sosial ekonomi rendah, sedang dan tinggi. Wahyono (2001) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki status sosial lebih tinggi cenderung memiliki wawasan yang lebih luas, lebih mampu meraih pendapatan yang lebih besar, dan lebih mampu untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dibandingkan dengan seseorang yang berstatus sosial ekonomi rendah. Status sosial Ekonomi diukur dengan menggunakan penelitian dari Bahrein (1996): yaitu Pendapatan, Pendidikan, Pekerjaan

4. Jenis kelamin

Menurut Robb dan Sharpe (2009) Jenis kelamin adalah suatu konsep yang membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam berperilaku. jenis kelamin juga termasuk faktor yang mempengaruhi literasi keuangan seseorang. penelitian Krisna (2008) menunjukkan hasil bahwa tingkat literasi keuangan laki-laki lebih rendah dari pada literasi keuangan yang dilakukan oleh perempuan. Tetapi berdasarkan survei Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2013 menyatakan bahwa tingkat pengetahuan tentang literasi keuangan pada perempuan lebih rendah dari pada pengetahuan literasi keuangan pada laki-laki. Bukti empiris Lusardi (2007) dalam Widyawati (2012) menemukan bahwa terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam membuat keputusan keuangan. Laki-laki lebih baik dari pada perempuan karena memiliki pengetahuan keuangan yang lebih tinggi. Sementara itu Krisna (2008) menyatakan bahwa mahasiswa laki-laki memiliki kemungkinan tingkat keuangan yang lebih rendah daripada perempuan terutama yang berkaitan dengan pengetahuan investasi, kredit, dan asuransi. Dari uraian diatas terlihat jelas bahwa perbedaan tingkat literasi keuangan laki-laki dan perempuan tidak tetap.

C. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan eksperimen 2x2 between subjects. yaitu Eksperimen dirancang menggunakan dua perlakuan yaitu :status sosial

ekonomi (Tinggi,rendah)dan Jenis kelamin (laki-laki,perempuan). Digunakannya metode eksperimen dikarenakan tingkat validitas internal yang tinggi pada metode ini. Pemilihan *desain between subjects* ditujukan untuk menghindari risiko adanya efek latihan dan efek carryover dalam eksperimen. Hal ini dikarenakan dalam desain *between subjects* tiap subjek hanya akan mendapatkan satu manipulasi saja (Harsha & Knapp,1990).

Eksperimen dilakukan pada saat dilakukan Enterpreneur Expo UMKM yang setiap tahun dilakukan oleh Pemkot Madiun, Eksperimen yang diselenggarakan dalam bentuk *expo Enterpreneur* merupakan upaya untuk menghadirkan pelaku UMKM di Madiun sebagai subjek eksperimen

Tabel 1. Design eksperimen

Status sosial Ekonomi	Jenis kelamin	
	Pria	Wanita
Tinggi	Grup 1	Grup 2
Rendah	Grup 3	Grup 4

Penegasan diberikan melalui empat perlakuan yaitu:

- Grup 1 Pelaku UMKM laki-laki dengan status sosial ekonomi tinggi
- Grup 2 Pelaku UMKM perempuan dengan status sosial ekonomi tinggi
- Grup 3 Pelaku UMKM laki-laki dengan status sosial ekonomi rendah
- Grup 5 Pelaku UMKM perempuan dengan status sosial ekonomi rendah

2. Partisipan

Partisipan penelitian ini adalah pelaku usaha UMKM di kota Madiun berjumlah 200 unit usaha produksi makanan olahan , Dalam suatu eksperimen dibutuhkan populasi yang memiliki variasi yang relative homogen. Hal ini semata-mata ditujukan untuk kemudahan dalam pengambilan sampel dan penentuan perlakuan yang akan diberikan. Upaya untuk memperoleh homogenitas populasi ini adalah dengan membatasi ciri-ciri populasi yang digunakan misalnya dengan menggunakan batasan demografi, penunjuk subjek sebagai sampel eksperimen yang didasarkan pada teori probabilitas bahwa setiap subjek memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel eksperimen dengan menggunakan random sampling, untuk mengklasifikasikan subjek kedalam grup eksperimen atau grup kontrol.

3. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam eksperimen laboratorium. Dalam pengujian dengan eksperimen laboratorium, manipulasi dan kontrol merupakan cara terbaik karena efek kausalitas dapat diuji (Sekaran dan Bougie, 2010), cara pengendalian variabel pengganggu adalah menyelenggarakan eksperimen pada waktu enterpreneur expo yang diselenggarakan Pemkot Madiun setiap tahun ,sehingga manipulasi maupun randomisasi dapat diberikan dalam kendali

peneliti.

4. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel dalam eksperimen ini terdiri atas variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen atau variabel yang dimanipulasi adalah Status sosial ekonomi (Tinggi dan rendah) dan Jenis kelamin (laki-laki, perempuan) sebagai kelompok kontrol. Variabel dependen untuk eksperimen adalah Literasi Keuangan.

Definisi operasional dan pengukuran dalam riset ini adalah :

1. Literasi keuangan

Literasi keuangan sebagai variabel dependen, didefinisikan sebagai gambaran kemampuan menggunakan dan mengelola keuangan. Variabel Literasi keuangan secara lebih luas mengukur kemampuan seseorang berkaitan dengan pemahaman mengenai nilai tukar uang, fitur/jasa layanan keuangan, pencatatan keuangan, sikap dalam mengeluarkan keuangan (ASIC, 2003; Giregor, 2006).

Menurut Widayat (2010) literasi keuangan diukur dengan :

- a. Menyusun/merencanakan anggaran penghasilan yang akan diterima
- b. Menyusun/merencanakan anggaran biaya yang akan dikeluarkan
- c. Kepatuhan terhadap rencana anggaran pengeluaran
- d. Pemahaman atas nilai riil uang
- e. Pemahaman nilai nominal uang
- f. Pemahaman tentang inflasi

Literasi keuangan diukur menggunakan *seven-point Likert Scale* (sangat tidak mungkin- sangat mungkin), manipulasi dikembangkan sendiri oleh peneliti

2. Status Sosial Ekonomi

Tingkat literasi keuangan masyarakat atau kelompok masyarakat berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan ini disebabkan, salah satunya, karena adanya perbedaan karakteristik sosial ekonomi atau banyak peneliti yang menyebutnya dengan karakteristik demografi. Wahyono (2001) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki status sosial lebih tinggi cenderung memiliki wawasan yang lebih luas, lebih mampu meraih pendapatan yang lebih besar, dan lebih mampu untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dibandingkan dengan seseorang yang berstatus sosial ekonomi rendah. Dengan kelebihan tersebut, wajar apabila antar kelompok status sosial ekonomi memiliki intensitas pendidikan ekonomi dalam lingkungan keluarga yang berbeda. Artinya makin tinggi tingkat status sosial ekonomi, makin tinggi intensitas pendidikan ekonomi dalam lingkungan keluarga dan berpengaruh terhadap tingkat literasi finansial anak baik secara kognitif maupun sikap. Status sosial Ekonomi diukur dengan menggunakan penelitian dari Bahrein (1996): yaitu Pendapatan, Pendidikan, Pekerjaan, Status sosial ekonomi diukur menggunakan *seven-point Likert Scale* (sangat tidak mungkin- sangat mungkin), Manipulasi dikembangkan oleh peneliti

3. Jenis kelamin

Menurut Robb dan Sharpe (2009) jenis kelamin adalah suatu konsep yang membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam berperilaku. Jenis kelamin juga termasuk faktor yang mempengaruhi literasi keuangan seseorang, manipulasi Jenis kelamin menggunakan kasus yang dikembangkan oleh peneliti.

4. Manipulasi

Manipulasi pertama adalah tindakan yang diberikan kepada subjek berupa pemberian kuisioner untuk menentukan apakah subjek masuk kedalam status sosial ekonomi tinggi atau rendah, materi yang diberikan tentang pendapatan, pendidikan, pekerjaan sesuai dengan instrument penelitian tentang status sosial ekonomi.

Manipulasi Jenis kelamin adalah tindakan yang diberikan kepada subjek dengan membedakan subjek berdasarkan jenis kelamin atau jenis kelamin laki-laki dan perempuan, Manipulasi literasi keuangan adalah tindakan yang diberikan subjek dengan pemberian kuisioner yang diberikan mengenai informasi tentang merencanakan anggaran penghasilan yang akan diterima, anggaran biaya yang akan dikeluarkan, Kepatuhan terhadap rencana anggaran pengeluaran, Pemahaman atas nilai riil uang, Pemahaman nilai nominal uang, pemahaman tentang inflasi, manipulasi literasi keuangan disajikan dalam instrument literasi keuangan.

5. Pengecekan Manipulasi

Pengecekan manipulasi dilakukan secara bertahap pada setiap manipulasi yang diberikan, tujuan pengecekan manipulasi adalah untuk memberikan keyakinan bahwa manipulasi yang diberikan kepada subjek dapat dipaahami dan dirasakan seperti yang menjadi tujuan eksperimen dan membantu meningkatkan validitas internal (Neuman, 2011). Pengecekan manipulasi pertama adalah pertanyaan pemahaman tentang status social ekonomi tinggi, rendah yang meliputi pendapatan, pendidikan, pekerjaan yang terdiri dari tiga pertanyaan yang terkait dengan informasi klien diberikan dengan pilihan alternative jawaban dan subjek diminta memilih jawaban yang tepat, maka subjek lolos pengecekan manipulasi.

Pengecekan manipulasi kedua adalah literasi keuangan dengan pertanyaan pemahaman tentang literasi keuangan yang meliputi merencanakan anggaran penghasilan yang akan diterima, anggaran biaya yang akan dikeluarkan, Kepatuhan terhadap rencana anggaran pengeluaran, Pemahaman atas nilai riil uang, pemahaman nilai nominal uang, pemahaman tentang inflasi yang terdiri dari enam pertanyaan, apabila subjek menjawab secara benar dari enam pertanyaan yang diberikan maka dikatakan subjek lolos manipulasi, subjek yang tidak lolos tidak masuk untuk pengolahan data

Pengecekan manipulasi ketiga adalah jenis kelamin, apabila subjek pria maka masuk kelompok grup pria dan apabila subjek wanita maka masuk kedalam wanita

6. Teknik Analisis Data

Pada tahap awal disajikan deskriptif demografi subjek yang terdiri dari jenis kelamin, umur, pendidikan, pendapatan, pekerjaan, penelitian eksperimen dengan individu sebagai subjek kemungkinan terdapat perbedaan yang besar dalam respon tiap orang, atas manipulasi yang sama, variabilitas antar individu menjadi bagian dari *experimental error*, dilakukan uji perbedaan karakteristik individual jenis kelamin, umur, pendidikan, pendapatan, pekerjaan pada masing masing subjek untuk mengetahui ekuivalensi antar grup dengan ANOVA satu arah. Hasil Randomisasi dikatakan efektif apabila nilai signifikan pada hasil pengujian ANOVA satu arah lebih dari 0,05.

7. Pengujian Hipotesis

Pengujian riset eksperimen dengan desain purwauji-purnauji bergrup kontrol dilakukan untuk menguji hipotesis yang menyatakan terdapat perbedaan respon atas tindakan yang diterima grup eksperimen dengan respon akibat tindakan yang diterima grup control, pengukuran respon tersebut dilakukan dengan menggunakan purnauji (*posttest*), untuk mengukur kondisi subjek sebelum tindakan manipulasi peneliti menggunakan purwauji (*pretest*), kemudian selisih purwauji dan purnauji dihitung, selisih inilah yang dinamakan peningkatan (*gain score*).

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Deskripsi data

a. Analisis Statistik Deskriptif

Karakteristik demografi partisipan terdiri atas umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan. Dalam daftar Statistik deskriptif menunjukkan bahwa partisipan jenis kelamin Laki-laki berjumlah 26 orang dan 24 perempuan pendidikan lulus SMA berjumlah 28 orang pendidikan lulus SMP berjumlah 13 orang, pendidikan lulus S1 berjumlah 8 orang, pendidikan lulus SD berjumlah 1 orang, pendapatan lebih dari 3 juta berjumlah 14 orang, pendapatan 2-2,49 juta berjumlah 23 orang, pendapatan 1-1,49 juta berjumlah 3 orang, pendapatan 2,5-2,49 juta berjumlah 10 orang

2. Uji Instrumen

a. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui layak (sahih) dan tidaknya pertanyaan. Kriteria keputusannya adalah dengan membandingkan nilai sig korelasi *product moment*. Apabila nilai sig korelasi *product moment* lebih kecil dari 0,05 maka indikator layak (valid) dan sebaliknya. Berdasarkan uji validitas menunjukkan pertanyaan literasi keuangan semua dinyatakan valid. Hal ini ditandai dengan nilai $sig < 0,05$.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas sebenarnya adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu

ke waktu. Pengukuran reliabilitas dapat dilakukan dengan cara *one shot* atau pengukuran sekali saja. Pengukuran dilakukan hanya sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan.

Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *cronbach alpha* > 0,7. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa nilai *cronbach alpha* untuk variabel literasi keuangan sebesar 0,882; karena nilai *cronbach alpha* > dari 0,6; maka variabel literasi keuangan dinyatakan *reliabel*.

3. Pengujian Prasyarat Analisis

Levene's Test of Equality of Error Variances^a

Dependent Variable: Literasi Keuangan

F	df1	df2	Sig.
6.455	3	46	.001

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.

1. Design: Intercept + Jenis_kelamin + Status_Sosial

Sebelum melaksanakan analisis teknik anova dua jalan, data yang akan dianalisis harus diuji homogenitas. Uji homogenitas menggunakan uji Levene di mana variabel terikat (literasi keuangan) dengan faktor jenis kelamin dan status sosial. Hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa literasi keuangan, jenis kelamin dan status sosial, berasal dari varians yang tidak homogen karena nilai signifikansi lebih kecil dari daerah kritik, yaitu $0,001 < 0,05$.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis menggunakan analisis anava dua jalan, untuk membuktikan hipotesis penelitian. Hasil anava dua jalan dapat dilihat pada tabel anava berikut ini:

Tabel ** Hasil Uji Hipotesis

Sumber	JK		RK	F hitung	Sig	Keputusan
Jenis_kelamin	49.527	1	49.527	7.931	0.007	Terdapat pengaruh
Status_Sosial	252.479	1	252.479	40.430	0.000	Terdapat pengaruh
Error	293.508	47				
Total	19444.000	50				

Sumber: data diolah

Dari tabel di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

a. Pengaruh status sosial terhadap literasi keuangan

Hipotesis pertama untuk mengetahui perbedaan pengaruh status sosial yaitu status sosial tinggi dan status sosial rendah terhadap literasi keuangan. Berdasarkan hasil perhitungan analisis varians dua jalan diperoleh nilai F hitung = 40,430. Hasil

perhitungan ini kemudian dibandingkan dengan nilai signifikansi $\alpha = 5\%$. Jadi $\text{sig} < 0,05$ sehingga dikatakan bahwa terdapat perbedaan pengaruh status sosial (status sosial tinggi dan status sosial rendah) terhadap literasi keuangan. Berdasarkan hasil analisis data terlihat bahwa status sosial tinggi memiliki rata-rata literasi keuangan ($\text{mean} = 20,7368$) lebih tinggi dibandingkan dengan status sosial rendah ($\text{mean} = 18,0833$).

Berdasarkan hasil analisis data tersebut maka hipotesis yang menyebutkan bahwa “Terdapat perbedaan pengaruh signifikan antara status sosial tinggi dan status sosial rendah terhadap literasi keuangan”, diterima kebenarannya.

b. Pengaruh jenis kelamin terhadap literasi keuangan

Hipotesis pertama untuk mengetahui perbedaan pengaruh jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan terhadap literasi keuangan. Berdasarkan hasil perhitungan analisis varians dua jalan diperoleh nilai F hitung = 7,931. Hasil perhitungan ini kemudian dikonsultasikan dengan nilai signifikansi $\alpha = 5\%$. Jadi $\text{sig} < 0,05$ sehingga dikatakan bahwa terdapat perbedaan pengaruh jenis kelamin laki-laki dan perempuan terhadap literasi keuangan. Berdasarkan hasil analisis data terlihat bahwa laki-laki memiliki rata-rata literasi keuangan ($\text{mean} = 20,6154$) lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan ($\text{mean} = 18,0833$).

Berdasarkan hasil analisis data tersebut maka hipotesis yang menyebutkan bahwa “Terdapat perbedaan pengaruh signifikan antara laki-laki dan perempuan terhadap literasi keuangan”, diterima kebenarannya.

Untuk mengetahui jenis kelamin dan status sosial yang memiliki literasi keuangan yang lebih baik, maka akan disajikan tabel rata-rata masing-masing sel sebagai berikut:

Tabel * Rataan Masing-masing Sel dan Rataan Marginal**

Status sosial	Jenis kelamin		Rataan Marginal
	Laki-laki	Perempuan	
Rendah	17,2000	13,7143	3,4857
Tinggi	21,4286	19,8824	1,5462
Rataan Marginal	-4,2286	-6,1681	

Untuk mengetahui pelaku UMKM laki-laki dengan status sosial ekonomi yang tinggi lebih mempengaruhi literasi keuangan pada pelaku UMKM di Madiun dibandingkan pelaku UMKM perempuan dengan status sosial ekonomi yang rendah. Pada tabel di atas yang menunjukkan bahwa rata-rata jenis kelamin laki-laki dengan status sosial tinggi (21,4286) lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata jenis kelamin perempuan dengan status sosial rendah (13,7143), sehingga hipotesis ketiga penelitian ini diterima kebenarannya.

Untuk mengetahui pelaku UMKM perempuan dengan status sosial ekonomi yang tinggi lebih mempengaruhi literasi keuangan pada pelaku UMKM di Madiun

dibandingkan pelaku UMKM pria dengan status sosial ekonomi yang rendah. Pada tabel di atas yang menunjukkan bahwa rataan jenis kelamin perempuan dengan status sosial tinggi (19,8824) lebih tinggi dibandingkan dengan rataan jenis kelamin laki-laki dengan status sosial rendah (17,2000), sehingga hipotesis keempat penelitian ini diterima kebenarannya.

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan ,dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- a. Terdapat perbedaan pengaruh signifikan antara status sosial tinggi dan status sosial rendah terhadap literasi keuangan.
- b. Terdapat perbedaan pengaruh jenis kelamin laki-laki dan perempuan terhadap literasi keuangan.
- c. Laki-laki memiliki rata-rata literasi keuangan lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan.
- d. Jenis kelamin laki-laki dengan status sosial tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan dengan status sosial rendah.
- e. Jenis kelamin perempuan dengan status sosial tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki dengan status sosial rendah.

2. Saran

- a. Keluarga harus meningkatkan literasi keuangan dengan cara meningkatkan pendidikan keuangan, pengelolaan keuangan harus terkontrol terutama asset pribadi, tidak terjebak ke dalam pola hidup konsumtif serta menanamkan keuangan yang baik dalam keluarga.
- b. Universitas memberikan edukasi kepada mahasiswanya tentang pentingnya pemahaman literasi keuangan sehingga bila terjun ke dunia kerja mereka paham dalam pengelolaan keuangan yang sehat.

Daftar Pustaka

Ahmadi. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.

Atkinson dan Messy (2012, Measuring financial Literacy: Results of the OECD / International Network on Financial Education (INFE) Pilot Study. OECD Working Papers on Finance, Insurance and Private Pensions, No. 15, OECD Publishing.
<http://dx.doi.org/10.1787/5k9csfs90fr4-en>.

Almenberg dan Säve- Söderbergh (2011), Almenberg, Johan and Jenny Säve-Söderberg. 2011. Financial Literacy and Retirement Planning in Sweden.
Bowen,Cathy 2003,Financial Knowledge of teens and Their Parents Counseling and Planning 13 (February) 93-100.

- BPS. 2012. Jawa Barat dalam Angka BPS 2012 Kuningan dalam angka.
- Cole dkk. (2008), Cole, Shawn, Thomas Sampson, and Bilal Zia. 2008. knowledge? What drives the demand for financial services in developing countries? Harvard Business School Working Paper, No. 09-117.
- Chen dan Volpe (1998), An Analysis of Personal Financial Literacy Among College Students. *Financial services review* 7(2): 107-128
- Heilgert, et al (Klien, 2009:121) Hilgert, M. A., Hogarth, J. M., & Beverly, G. 2003. Household financial management: The connection between knowledge and behavior. *Federal Reserve Bulletin* (July), 309-322.
- Mandell(2008), Mandell, L. 2008. Financial literacy of young American adults: Results of the 2008 National jump \$tart joalition survey of high school seniors and college students. Washington, DC: Jump\$tart Coalition for Personal Financial Literacy.
- Lusardi dan Mitchell (2006, 2008), Lusardi, Annamaria and Olivia S. Mitchell 2008. Planning and Financial Literacy: How Do Women are? *American Economic Review* 98 (February): 413-417.
- PISA (2010:87) PISA 2012 Financial Literacy Framework, 2010. Australia.
- Volpe, Chen, and Pavlicko (1996) Volpe, Ronald P., Chen, Haiyang, and Joseph J. Pavlicko. 1996. Investment Literacy among College Students: A Survey. *Financial Practice and Education* 6 (February): 86-94.
- Rajna A. R. Anthony. 2011. Knowledge, Attitude, Practice and Satisfaction on Personal Financial Management among the Medical Practitioners in the Public and Private Medical Services in Malaysia, Faculty of medicine Universiti Kebangsaan Malaysia Kuala Lumpur.
- Remund (2010:45) Remund, D L. 2010. Financial literacy explicated: the case for a clearer definition in an increasingly complex economy. *Journal of Consumer Affairs* volume 44 Issue 2.
- The Association of chartered certified Accountant (2014) The Association of Chartered Certified Accountants. 2014. Financial education for entrepreneurs: What next?. [Report Paper].

Xiao, J. J. 2009. Applying behavior theories to financial behavior. In J. J. Xiao (Ed.), Handbook of consumer finance research (pp. 69-81). New York, NY: Springer.

Wahyono (2001) Wahyono, H. 2001. Pengaruh Perilaku Ekonomi Kepala Keluarga terhadap Intensitas Pendidikan Ekonomi di Lingkungan Keluarga. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPs UM.

Worthington (2004), Worthington, AC 2006, Predicting Financial Literacy in Australia, Financial Services Review, 15(1), Spring 2006, 59-79. (www.sikapuangmu.ojk.go.id)